

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Mahasiswa akhir mengalami *QLC* dalam bentuk kecemasan terhadap masa depan, tekanan sosial, kehilangan arah hidup, serta krisis makna hidup. Kondisi tersebut memunculkan tekanan psikologis berupa overthinking, rasa kosong, kehilangan motivasi, hingga gangguan emosional.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa melakukan komunikasi transendental melalui doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, shalat, tafakur, dan aktivitas spiritual lainnya. Komunikasi transendental memberikan ketenangan batin, membantu mahasiswa menerima keadaan hidup, serta menjadi media penemuan makna hidup.

Melalui pengalaman spiritual tersebut, mahasiswa mulai memahami hidup sebagai proses bertumbuh dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, *QLC* tidak hanya menjadi fase krisis psikologis, tetapi juga menjadi proses transformasi spiritual dan eksistensial dalam kehidupan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses komunikasi transendental pada mahasiswa yang menghadapi *QLC* di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, menunjukkan bahwa *QLC* yang dialami menjadi satu dari alasan penyebab mereka mendekatkan diri kepada Allah swt yaitu berkomunikasi transendental.

Adapun proses komunikasi transendental pada mahasiswa yang mengalami *QLC* dapat dipahami melalui perspektif fenomenologi Schutz, yaitu berdasarkan motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in-order-to motive*). Proses komunikasi ini terjadi atas adanya pengalaman subjektif mahasiswa saat menghadapi *QLC*, yang meliputi kecemasan terhadap masa depan, tekanan akademik, kebingungan menentukan arah hidup, ketidakpastian karier, rasa takut gagal, tekanan ekonomi, serta perasaan tertinggal dibanding orang lain.

Kondisi – kondisi ini menimbulkan kegelisahan, rasa hampa, atau kekosongan dalam teori logoterapi, kehilangan arah, dan ketidaktenangan batin sehingga mendorong mahasiswa untuk mendekati diri kepada Allah SWT sebagai tempat memperoleh ketenangan dan pegangan hidup.

Sementara Motif tujuan (*in-order-to motive*) komunikasi transendental adalah mendapatkan ketenangan, mengobati perasaan dalam krisis entah itu melalui doa, shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, tafakur, introspeksi diri, menghadiri majelis ilmu, serta dialog batin dengan Allah SWT dengan tujuan memperoleh ketenangan batin, merasa didengar, memperoleh harapan, memperkuat keyakinan, mengurangi kecemasan, serta menemukan kembali arah hidup.

Lalu kebermaknaan yang dihasilkan dari proses komunikasi transendental ini sesuai dengan logoterapi Viktor Frankl, hidup di tengah penderitaan yang dialami selama *QLC* mahasiswa tiba pada ujung kesimpulan bahwa makna hidup yang ditemukan meliputi penerimaan diri,

rasa syukur, keyakinan terhadap ketetapan Allah SWT, serta munculnya harapan dan tujuan hidup yang lebih jelas. Dengan demikian, menjadi sarana transformasi psikologis dan spiritual dalam menemukan makna hidup.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa yang menghadapi *QLC* diharapkan tidak memandang fase tersebut sebagai kegagalan hidup, melainkan sebagai proses perkembangan menuju kedewasaan. Mahasiswa juga diharapkan dapat membangun komunikasi transendental secara lebih konsisten melalui doa, ibadah, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan refleksi diri sebagai upaya memperoleh ketenangan serta memperkuat makna hidup.

2. Bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin

Fakultas diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap kondisi psikologis dan spiritual mahasiswa, terutama mahasiswa tingkat akhir yang rentan mengalami *QLC*. Selain itu, fakultas dakwah juga akan mengarahkan dan mengembangkan agar dakwah bil hikmah berimplikasi dengan berbagai mad'u.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian mengenai komunikasi transendental, *QLC*,

maupun logoterapi Viktor Frankl dengan pendekatan berbeda atau cakupan subjek yang lebih luas.